

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan serta paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan dan rawat darurat. Pelayanan yang diberikan dimulai pada saat pasien melakukan admisi, dilanjutkan dengan pencatatan data medis pasien yang mendapat pelayanan di rumah sakit, serta penanganan berkas rekam medis, yang meliputi penyimpanan serta pengeluaran berkas rekam medis dari tempat penyimpanan untuk memenuhi permintaan atau peminjaman dari pasien dan kebutuhan lain (Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 340 Tahun 2010 Tentang Klasifikasi Rumah Sakit, 2010)

Setiap rumah sakit berkewajiban menyelenggarakan rekam medis. Dalam perkembangannya rekam medis dijadikan sebagai data untuk menentukan kebijakan kesehatan, kemudian rekam medis menjadi alat bukti hukum. Bagaimanapun perkembangan dalam penyelenggaraan rekam medis, yang tetap harus dipahami adalah, bahwa rekam medis adalah dokumen penting dalam pelayanan kesehatan perorangan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 Tentang Rumah Sakit, 2009). Rekam Medis adalah berkas yang berisi catatan dan dokumen tentang identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan dan pelayanan lain kepada pasien pada fasilitas pelayanan kesehatan (Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 55 Tahun 2013 tentang Pekerjaan Perekam Medis, 2013).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil persentase ketepatan penggunaan singkatan sebesar 7 (8,34%) di Puskesmas Ronowijayan, dan ketepatan penggunaan singkatan sebesar 16 (19,05%) di Puskesmas Babadan, dari kedua puskesmas tersebut tidak ditemukan penggunaan simbol pada berkas rekam medis. Berdasarkan pedoman akreditasi puskesmas pada kriteria 8.4.1. di Puskesmas Ronowijayan ketepatan penggunaan singkatan dan simbol masih kurang karena belum adanya SK yang dimaksud dalam elemen penilaian kriteria 8.4.1. sedangkan di Puskesmas Babadan ketepatan penggunaan singkatan, dan

simbol lebih baik karena telah terakreditasi madya dan serta sudah terdapat SK (Ulya, 2018).

Terminologi, arti, kamus, serta nomenklatur memudahkan untuk membandingkan data dan informasi di dalam rumah sakit dan membandingkan antarrumah sakit. Standardisasi berguna untuk mencegah terjadi salah komunikasi dan potensi kesalahan. Nomenklatur yang juga dikenal sebagai terminologi medis, merupakan sistem yang digunakan untuk menata daftar kumpulan istilah medis penyakit, gejala, dan prosedur. Istilah-istilah penyakit atau kondisi gangguan kesehatan yang didaftar dalam nomenklatur harus sesuai dengan istilah yang digunakan didalam suatu sistem klasifikasi penyakit (Hatta, 2017).

Berdasarkan penelitian dalam jurnal penelitian diperoleh hasil dari 50 berkas rekam medis yang diteliti terdapat 21,3% simbol terstandarisasi dan 78,7% simbol tidak terstandarisasi. Terdapat 71,2% singkatan terstandarisasi dan 28,8% singkatan tidak terstandarisasi. Penggunaan simbol dan singkatan belum baik karena masih terdapat simbol dan singkatan yang belum terdapat di buku pedoman, sehingga diperlukan adanya penyeragaman penggunaan simbol dan singkatan medis agar mempermudah komunikasi antar profesi kesehatan (Maryati & Wannay, 2017).

Penelitian yang dilakukan diperoleh singkatan yang tidak sesuai 24,89% di spesialis bedah, 19,82% di spesialis *obstetric and gynecology*, 15,37% di spesialis anak, dan 15,02% di spesialis dalam. Penggunaan singkatan yang tidak sesuai dapat mengakibatkan komunikasi antartentaga kesehatan terganggu (Sekar, 2014). Sedangkan, menurut penelitian Khabibah dan Sugiarsi penulisan diagnosis pada Lembaran Masuk dan Keluar di RSUD Jati Husada Karanganyar dengan singkatan yang tepat dalam terminologi medis berdasarkan ICD-10 sejumlah 17 diagnosis yaitu 21,79%, sedangkan yang tidak tepat sejumlah 23 diagnosis yaitu 29,49% dari singkatan yang digunakan (Khabibah & Sugiarsi, 2013).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 18 Februari tahun 2019 peneliti memperoleh informasi dari koordinator bagian *filing* bahwa RSUD PKU Muhammadiyah Bantul sudah terakreditasi KARS 2012 dan saat ini sedang mempersiapkan akreditasi SNARS versi 2018 di tahun 2020. Sudah terdapat

panduan simbol dan singkatan, namun masih ada penulisan simbol kematian yang tidak sesuai dengan panduan simbol dan singkatan dan terkadang tidak diisi, selain itu belum pernah dilakukan evaluasi dalam penggunaan simbol dan singkatan pada berkas rekam medis. Simbol dan singkatan medis merupakan salah satu elemen penilaian dalam standar akreditasi Bab Manajemen Informasi dan Rekam Medis 12 (MIRM 12), sehingga diperlukan keseragaman penggunaan simbol dan singkatan medis agar dapat dipahami oleh tenaga kesehatan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Evaluasi Pelaksanaan Penggunaan Simbol dan Singkatan Dalam Berkas Rekam Medis di RSUD Muhammadiyah Bantul”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pelaksanaan penggunaan simbol dan singkatan dalam berkas rekam medis di RSUD Muhammadiyah Bantul ? ”.

### **C. Tujuan**

#### 1. Tujuan Umum

Diketahui bagaimana pelaksanaan penggunaan simbol dan singkatan dalam berkas rekam medis Di RSUD Muhammadiyah Bantul.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui regulasi terkait penggunaan simbol dan singkatan di RSUD Muhammadiyah Bantul
- b. Diketahui persentase ketepatan penggunaan simbol dan singkatan di RSUD Muhammadiyah Bantul
- c. Diketahui kendala dalam penggunaan simbol dan singkatan yang baku di RSUD Muhammadiyah Bantul

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Peneliti

Berguna untuk menambah wawasan disamping teori yang dipelajari yang digunakan sebagai bekal saat memasuki dunia kerja dimasa yang akan datang.

b. Bagi Rumah Sakit

- 1) Dapat digunakan sebagai bahan atau informasi dan penilaian (evaluasi) penggunaan simbol dan singkatan di masa yang akan di RSUD Muhammadiyah Bantul.
- 2) Dapat diabadikan dengan cara disimpan sebagai referensi.

2. Manfaat Teoritis

a. Bagi Institusi Pendidikan

- 1) Sebagai bahan evaluasi perbaikan kinerja dan proses pengembangan pendidikan dan kemampuan Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta khususnya Prodi Perkam dan Informasi Kesehatan.
- 2) Dapat diabadikan dengan cara disimpan sebagai referensi

b. Bagi Peneliti Lainnya

Sebagai acuan maupun bahan kajian panduan mahasiswa yang melakukan penelitian dimasa akan datang dan sebagai pendalaman materi yang berkaitan untuk kelanjutan penelitian yang relevan.